

The Asia Pacific

Journal of Management Studies

Vol. 7 | No.2

PENGARUH RETURN ON EQUITY (ROE) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM

Furniawan* Fitri Rosdianti**

* Program Studi Manajemen, STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

** Program Studi Manajemen, STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info

Keywords:

Return On Equity, Debt To Equity Ratio and Stock Price.

Abstract

The alternative used in investing by investors is stocks, because the profits obtained are greater so that the funds needed by investors to invest are less than bonds. The purpose of this study was to determine the simultaneous effect of Return On Equity and Debt to Equity Ratio on stock prices.

This study uses a quantitative method with a descriptive approach, the population included in this study are companies that are included in the food and beverage sector index, namely companies that have been considered to have accountable performance and meet the performance required by the Indonesia Stock Exchange. covering the food and beverage sector. So that only 9 companies for 4 periods.

Return On Equity has a significant effect on stock prices. Debt To Equity Ratio does not have a significant effect on stock prices. it can be concluded that the variable Return On Equity (X1), Debt To Equity Ratio (X2) has a significant effect on Stock Price (Y).

Alternatif yang digunakan dalam berinvestasi oleh investor yaitu saham, sebab keuntungan yang didapatkan lebih besar sehingga dana yang diperlukan investor dalam melakukan investasi sedikit dari pada obligasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, populasi yang mencakup dalam penelitian ini yaitu perusahaan – perusahaan yang masuk ke dalam indeks sektor makanan dan minuman yakni perusahaan yang selama ini dianggap memiliki kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan serta memenuhi kinerja sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh Bursa Efek Indonesia yang mencakup sektor makanan dan minuman. Sehingga hanya 9 perusahaan selama 4 periode.

Return On Equity memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *Return On Equity* (X1), *Debt To Equity Ratio* (X2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

The Asia Pacific Journal of Management Studies
Volume 7 Nomor 2
Mei – Agustus 2020
ISSN 2407-6325
Hal. 147-164
©2020 APJMS. All rights reserved.

Pendahuluan

Semakin kompleks dan cepat perkembangan perekonomian pada pembangunan di suatu Negara membutuhkan modal investasi dalam total yang banyak, perkembangan perekonomian yang didukung dengan peningkatan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan komunikasi semakin meningkat pula upaya berbagai perusahaan dalam menambah dana untuk mengembangkan usaha agar mendapatkan keuntungan. Dana investasi disebut mampu berasal dari dalam maupun luar negeri. Menerbitkan saham adalah suatu upaya yang diperlukan perusahaan guna mendapatkan modal dari investor

Menurut Fahmi (2014:305) “Pasar Modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Saham merupakan indikator dalam perkembangan pasar modal”.

Alternatif yang digunakan dalam berinvestasi oleh investor yaitu saham, sebab keuntungan yang didapatkan lebih besar sehingga dana yang diperlukan investor dalam melakukan investasi

sedikit dari pada obligasi. Dalam pembelian saham, investor akan memiliki hak kepemilikan pada perusahaan yang menerbitkan sahamnya. Sedikit atau banyaknya saham yang dibeli investor akan menentukan persentase dalam kepemilikan. Maka dari itu investor harus pandai-pandai menganalisis harga sahamnya sebab apabila salah, maka investor bisa mengalami kerugian yang cukup banyak. Sebelum melakukan investasi, investor seharusnya tidak hanya melihat laba yang dihasilkan perusahaan, tetapi juga harus melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Karena pada kenyataannya, banyak investor yang memperkirakan harga saham dari labanya saja tanpa menganalisis laporan keuangan perusahaan, sebetulnya banyak faktor yang berpengaruh pada harga saham.

Harga saham mencerminkan kondisi perusahaan dan ketertarikan investor terhadap harga saham. Tingginya harga saham mencerminkan keberhasilan perusahaan sehingga investor tertarik dan percaya menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut, semakin banyak permintaan pada saham di suatu perusahaan maka mampu menaikkan harga saham perusahaan tersebut, sebaliknya jika permintaan perusahaan

terhadap saham perusahaan sedikit maka menurunkan harga saham. Penentuan harga saham tidak mudah diukur secara tepat, tinggi rendahnya harga saham merupakan saham penilaian sesaat yang terpengaruh oleh banyak faktor. Dalam hal ini investor ingin mengetahui pengaruh dan dampak besarnya terhadap harga dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Maka dari itu para investor disarankan untuk tidak melihat hanya dari besaran harga saham yang diterbitkan, akan tetapi dilihat dari laporan keuangannya, karena dari laporan keuangan kita bisa menghitung bahkan menganalisa sejauh apa perkembangan disuatu perusahaan yang mempublikasikan saham dan dengan analisis rasio keuangan pada dasarnya guna mengetahui tingkat profitabilitas serta tingkat kesehatan atau tingkat resiko perusahaan.

Harga saham dapat ditentukan oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan mampu dilihat laporan keuangannya. Laporan keuangan menunjukkan informasi tentang keadaan perusahaan yang dijadikan sumber informasi bagi pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus dianalisis guna mengevaluasi kinerja yang manajemen perusahaan capaisebelumnya, dan menjadi bahan pertimbangan untuk

menyusun rencana perusahaan ke depan. Rasio yang digunakan dalam menganalisis harga saham yaitu *Return on Equity* dan *Debt to Equty Ratio*.

Salah satu rasio untuk menilai kinerja perusahaan yang akan berpengaruh pada harga saham adalah ROE. Menurut Sudana (2011 : 22) “ROE mennjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan”. Apabila ROE tinggi artinya perusahaan baik dalam memanfaatkan modalnya.

DER bisa berpengaruh pada harga saham karena perubahan pada DER bisa mempengaruhi minat investor pada harga saham suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan investor cenderung akan lebih tertarik pada perusahaan yang tidak memiliki banyak beban hutang. Artinya investor akan merespon perusahaan yang memiliki DER rendah, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham ketika DER rendah. Menurut Sutrisno (2017 : 208) “Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.”

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008: 143) dalam penelitian Resciana Putri Hutami (2012) "Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal". Menurut Lukman dan Solihin (2018) "Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah listed di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*)".

Dalam berinvestasi tentu saja terdapat keuntungan dan kerugianya. Menurut Irham Fahmi (2014:328) "Keuntungan bagi pihak yang memiliki saham sebagai bentuk kewajiban adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
2. Memperoleh capital gain, yaitu keuntungan pada setiap saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal.
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham biasa (common stock).

Jenis-jenis Saham

Adapun jenisnya dalam bukunya Irham Fahmi (2014:324) juga

menyatakan bahwa dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (common stock) dan saham istimewa (preferred stock).

a. Common stock (saham biasa)

Common stock (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nomina (rupiah, dolar,yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli right issue (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

b. Preferred Stock (Saham istimewa)

Preferred Stock (Saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal nomina (rupiah, dolar,yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Macam dari saham preferen ini diantaranya

adalah saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa (convertible preferred stock), saham preferen yang dapat ditebus (callable preferred stock) saham preferen dengan tingkat dividen yang mengambang (floating atau adjustable-rate preferred stock).

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1998: 134) dalam Rinati (2012:4) mengatakan apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Faktor yang bersifat fundamental

Merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini meliputi:

- a. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.
- b. Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
- c. Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.

d. Perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

e. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2. Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek, baik secara individu maupun secara kelompok. Para analis teknis dalam menilai harga saham banyak memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perkembangan kurs
- b. Keadaan pasar modal
- c. Volume dan frekuensi transaksi suku bunga
- d. Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

3. Faktor sosial politik

- a. Tingkat inflasi yang terjadi
- b. Kebijaksanaan moneter yang dilakukan oleh pemerintah
- c. Kondisi perekonomian
- d. Keadaan politik suatu negara

Return On Equity (ROE)

Menurut Brigham & Houston (2007, h.149) dalam penelitian Lukman dan Solihin (2018) berpendapat bahwa “Pengertian *Return On Equity* adalah menjelaskan bahwa pengembalian atas ekuitas biasa (*ROE*) merupakan rasio

laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa”.

Menurut Kasmir (2016:204) “*Return on equity* (ROE) atau rasio rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi pengguna modal sendiri. Semakin tinggi rasio, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya”.

Menurut Irham Fahmi (2014:83) “Rasio *Return On equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio total assets turnover atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memebrikan laba atas ekuitas”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Equity

Menurut Brigham (2014:150) ROE dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu:

- a. Leverage keuangan umumnya akan meningkatkan Return On Equity.
- b. Penggunaan hutang dalam jumlah yang sangat besar akan meningkatkan ROE akan tetapi

harga saham akan lebih rendah dari seharusnya.

- c. Penggunaan hutang yang rendah akan mengakibatkan ROE yang rendah.

Kekurangan Return On Equity

Menurut Brigham dan Houstien (2014:163) return on equity memiliki beberapa kekurangan dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu :

- a. Return On Equity tidak mempertimbangkan risiko.

Jika pemegang saham jelas-jelas memikirkan pengembalian, mereka juga memikirkan risikonya. Misalkan dua devisi di salam suatu perusahaan. Divisi S memiliki arus kas yang stabil dan ROE sebesar 15 persen yang dapat diramalkan. Dilain pihak, devisi R memiliki perkiraan ROE sebesar 16 persen, tetapi arus kas nya cukup berisiko sehingga perkiraan ROE tersebut bisa jadi tidak terwujud. Jika manajer sepenuhnya menerima kompensasi berdasarkan ROE, maka jika perkiraan ROE-nya ternyata tercapai, manajaer Devisi R akan menerima bonus yang lebih tinggi bagi pemegang saham karena risiko yang lebih rendah.

- b. ROE tidak mempertimbangkan jumlah modal yang diinvestasikan.

Segala kegiatan usaha memiliki risiko, dan pengembaliannya bisa jauh dari biaya modal perusahaan yang diinvestasikan pada usaha tersebut.

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2016:157) “*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan”.

Menurut Sadalia (2010:62) dalam penelitian Ilham Ramadhan Nasution (2016) menjelaskan bahwa “*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya”.

Harga saham yaitu harga saham yang terbentuk dibursa saham atau pasar modal pada suatu periode tertentu yang bergerak sesuai dengan permintaan dan penawaran yang terjadi. Pada pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjual belikan pada harga saham. Harga saham dapat terus berfluktuasi dari hari ke hari selama saham tersebut masih

listing atau terdaftar dipasar sekunder. Saham itu sendiri merupakan selembar kertas yang memiliki klaim penyertaan modal perusahaan mengenai pendapatan dan asset perusahaan yang mempublikasikan surat tersebut.

Indikator keberhasilan dalam mengelola perusahaan diantaranya adalah harga saham. Apabila harga saham selalu naik, maka investor akan menilai perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor begitu bermanfaat untuk perusahaan, sebab semakin bertambah investor yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan berinvestasi akan kuat. Semakin bertambahnya permintaan saham terhadap perusahaan maka mampu menaikkan harga saham.

Terdapat faktor yang berpengaruh pada harga saham yaitu *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi ROE, maka semakin baik. Sedangkan apabila rasio DER tinggi maka ekuitas semakin sedikit dari hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak seharusnya melebihi ekuitas agar bebananya tetap tidak terlalu tinggi”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan

deskriptif untuk mendapatkan pengaruh antara variabel independen (X) yaitu *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* dengan variabel (Y) yaitu Harga Saham. Menurut Sugiyono (2018 : 23) Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan". Metode penelitian kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menguji teori – teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antara variabel. Variabel – variabel ini diukur sehingga data yang terdiri dari angka – angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik dan selanjutnya dilakukan analisis pada 4 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 – 2018.

Menurut Sugiyono (2018 : 136) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Jadi dapat diartikan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari semua obyek/subyek yang akan

diteliti baik dari sifat, jenis atau karakteristik.

Maka dari itu, populasi yang mencakup dalam penelitian ini yaitu perusahaan – perusahaan yang masuk ke dalam indeks sektor makanan dan minuman yakni perusahaan yang selama ini dianggap memiliki kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan serta memenuhi kinerja sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh Bursa Efek Indonesia yang mencakup sektor makanan dan minuman.

Menurut Sugiyono (2018 : 137) "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel". Untuk menentukan sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu dan memiliki kriteria.

Berdasarkan kriteria yang ditentukan dari tabel diatas, sampel yang akan digunakan penulis sebanyak 9 sampel perusahaan makanan dan minuman, karena yang dapat memenuhi kriteria diatas hanya 9 perusahaan yang memiliki data saham lengkap. Sehingga hanya 9 perusahaan selama 4 periode dari tahun 2015 – 2018 yang masuk kedalam sampel yang akan diteliti pada

perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Menurut Juliansyah Noor (2011 : 47) “Variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Hubungan nyata ini lazim dibaca dan dipaparkan dengan bersandar kepada variabel”. Variabel adalah metode yang dilakukan untuk menguji data yang akan diteliti baik itu data angka (kuantitatif) atau nilai mutu (kualitatif)”. Menurut Juliansyah Noor (2011 : 48) dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (Independence Variable) dan variabel terikat (Dependent Variable).

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
X ₁ <i>Return On Equity</i> (ROE) Menurut Irham Fahmi (2014 : 338)	ROE= $\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholder Equity}}$	Rasio	Laporan Keuangan
X ₂ Debt to Equity Ratio (DER) Sofyan Syafri Harahap (2016:157)	DER = $\frac{\text{Total Debt (Hutang)}}{\text{Total Equity (Modal)}}$	Rasio	Laporan Keuangan

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
Harga Saham Jogyianto (2008: 143) dalam Hutami (2012)	<i>Closing Price</i>	Nominal	Laporan Keuangan

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah regresi liniear berganda. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20. Untuk menghasilkan suatu model analisis yang baik maka diperlukan beberapa pengujian yaitu sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghazali (2011: 160) dalam Watung (2016 : 522) “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat grafik

histogram dari residualnya. Normalitas juga dapat dideteksi dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov”.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghazali (2016 : 103) “Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi diemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal”.

Untuk mendeteksi apakah model regresi kita mengalami multikolinieritas, dapat diperiksa menggunakan VIF. VIF merupakan singkatan dari VarianceInflation Factor. Nilai $VIF > 10$ berarti terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghazali (2016 : 134) “Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut

Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar)”.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghazali (2016 : 107) “Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi,, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan penganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” seseorang individu/ kelompok yang sama pada periode berikutnya”. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan nilai DW berada diantara -2 dan +2 maka

dapat disimpulkan data tersebut dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari masing – masing variabel independen dan variabel dependen. Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Priyatno (2014 : 148) “Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen”. Menurut Ghazali (2011: 13) dalam Watung (2016 : 522), regresi linear berganda yaitu menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Untuk mengetahui bentuk hubungan yang disebabkan oleh 3 variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) terhadap variabel dependen (Y), maka digunakan metode analisa regresi berganda. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui apakah regresi yang dihasilkan adalah baik untuk mengestimasikan nilai variabel dependen.

Koefisien Korelasi

Menurut Sofyan Siregar (2015:252) “analisis hubungan (korelasi) adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau bentuk arah hubungan di antara dua variabel atau lebih, dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel yang satu (variabel bebas) terhadap variabel lainnya (variabel terikat)”.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghazali (2016 : 95) “Koefisien Determinasi (R^2) adalah pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi – variasi independen”.

Menurut Sofyan Siregar (2015:252) “Koefisien determinasi (KD) adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangsih yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih X (bebas) terhadap variabel Y (terikat)”. Rumus:

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

Uji Statistik – t

Menurut Ghazali (2016 : 97) “Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen

secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”.

Uji Statistik – f

Menurut Ghazali (2016 : 96) “tidak seperti uji t yang menguji signifikansi koefisien parsial regresi secara individu dengan uji hipotesis terpisah bahwa setiap koefisien regresi sama dengan nol”.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini merupakan hasil dari uji analisis linier berganda :

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta
	B	Std. Error	
(Constant)	7,870	,300	
1 ROE	2,172	,606	,604
DER	-,413	,369	-,189

Nilai pada output kemudian dimasukan kedalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 7,7870 + 2,172 - 0,143$$

Dibawah ini merupakan interpretasi dari hasil uji regresi linier berganda yang telah dihasilkan :

Nilai Konstanta (a) yaitu sebesar 7,7870. Hal ini dapat diartikan bahwa jika Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) nilainya adalah 0, maka Harga Saham akan menjadi 7,7870.

Nilai koefisien regresi linier Return On Equity (ROE) (b1) bernilai positif yaitu 2,172. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan ROE sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Harga Saham 2,172 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Begitupun sebaliknya jika ROE mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan penurunan pula terhadap Harga Saham sebesar 2,172.

Nilai koefisien regresi linier Debt To Equity Ratio (DER)(b2) bernilai negatif yaitu -0,143. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan DER sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar -0,143 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Begitupun sebaliknya, jika DER mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan penurunan pula terhadap Harga Saham sebesar -0,143.

Berikut ini merupakan hasil dari uji Korelasi :

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,537 ^a	,288	,245

Korelasi secara simultan antara variabel Return On Equity dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham diperoleh nilai sebesar 0,537. Jika dilihat dari karakteristik hubungan, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang cukup.

Berikut ini merupakan hasil dari uji Koefisien Determinasi :

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,537 ^a	,288	,245

Diperoleh nilai koefisien determinasi atau R square, koefisien determinasi ini menunjukkan nilai sebesar 0,288 atau 28,8% maka harga saham dapat dijelaskan oleh Return On Equity dan Debt To Equity Ratio. Sedangkan sisanya 71,2% (100% - 28,8% = 71,2%) dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Berikut ini merupakan hasil dari uji t (Parsial) :

Model	t	Sig.
(Constant)	26,226	,000
1 ROE	3,582	,001
DER	-1,119	,271

Menjelaskan hasil uji secara parsial (uji statistik t) mengenai pengaruh Return On Equity dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengujian Return On Equity Terhadap Harga Saham

Berdasarkan perhitungan di atas, tingkat signifikansi sebesar 5% dan hasil pengujian SPSS v.20 menunjukkan t hitung 3,582 tingkat signifikasinya 0,001 maka nilai signifikansi ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan hasil thitung 3,582 kemudian dibandingkan dengan ttabel dengan menentukan ttabel pada nilai signifikansi 5% : $n-k : 36 - 2 = 34$ sehingga diperoleh ttabel 2,032 dengan demikian H_1 diterima karena $thitung > ttabel$ ($3,582 > 2,032$) artinya Return On Equity memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Pengujian Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Berdasarkan perhitungan di atas, tingkat signifikansi sebesar 5% dan hasil pengujian SPSS v.20 yang dimana nilai Debt To Equity Ratio memiliki t hitung $-1,119 < 2,032$ dan nilai signifikansi sebesar 0,271 maka nilai signifikansi ($0,271 > 0,05$), maka H_2 ditolak karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 artinya Debt To Equity Ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Berikut ini merupakan hasil dari uji F (Simultan) :

Model	F	Sig.
Regression	6,683	,004 ^b
1 Residual		
Total		

Menjelaskan hasil uji signifikansi secara simultan (uji statistik f) sebagai berikut:

Jika tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 lebih kecil dari nilai signifikansi output SPSS v.20 ($0,004 < 0,05$) maka H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan signifikan.

Berdasarkan hasil Fhitung dan Ftabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Fhitung > Ftabel ($6,683 > 2,892$)

dengan demikian H_3 diterima artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel Return On Equity (X1), Debt To Equity Ratio (X2) dan Harga Saham (Y).

Maka, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Return On Equity (X1), Debt To Equity Ratio (X2) berpengaruh signifikan terhadap

Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis menjelaskan hasil uji signifikansi secara parsial (uji statistik t) mengenai pembahasan diketahui pengaruh Return On Equity dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Menguji apakah Return On Equity berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Berdasarkan perhitungan di atas, tingkat signifikansi sebesar 5% dan hasil pengujian SPSS v.20 menunjukkan t hitung 3,582 tingkat signifikasinya 0,001 maka nilai signifikansi ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan hasil thitung 3,582 kemudian dibandingkan dengan ttabel dengan menentukan ttabel pada nilai signifikansi 5% : $n-k : 36 - 2 = 34$ sehingga diperoleh ttabel 2,032

dengan demikian H1 diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,582 > 2,032$) artinya Return On Equity memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2. Menguji apakah Debt To Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Berdasarkan perhitungan di atas, tingkat signifikansi sebesar 5% dan hasil pengujian SPSS v.20 yang dimana nilai Debt To Equity Ratio memiliki $t_{hitung} -1,119 < 2,032$ dan nilai signifikansi sebesar 0,271 maka nilai signifikansi ($0,271 > 0,05$), maka H2 ditolak karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 artinya Debt To Equity Ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

3. Menguji apakah Return On Equity dan Debt To Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil Fhitung dan Ftabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}(6,683 > 2,892)$ dengan demikian H3 diterima artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel Return On Equity (X1), Debt To Equity Ratio(X2) dan Harga Saham (Y). Maka, dapat disimpulkan

bahwa secara simultan variabel Return On Equity (X1), Debt To Equity Ratio (X2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Return On Equity dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2018, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pengaruh Return On Equity terhadap Harga Saham Hasil pengujian menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,582 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 maka nilai signifikansi ($0,001 < 0,05$). Demikian maka H0 ditolak dan hasil t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} dengan menentukan t_{tabel} pada nilai signifikansi 5% : $n-k : 36 - 2 = 34$ sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2,032$ dengan demikian H1 diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,582 > 2,032$) artinya Return On Equity memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2. Pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham. Hasil pengujian menunjukkan t_{hitung}

sebesar $-1,119 < 2,032$ dan nilai signifikansi sebesar 0,271 maka nilai signifikansi ($0,271 > 0,05$), maka H2 ditolak karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 artinya Debt To Equity Ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

3. Pengaruh Return On Equity dan Debt To Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil Fhitung dan Ftabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,683 > 2,892$) dengan demikian H3 diterima artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel Return On Equity (X1), Debt To Equity Ratio(X2) dan Harga Saham (Y). Maka, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Return On Equity (X1), Debt To Equity Ratio (X2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Berdasarkan kesimpulan dari hasil Penelitian yang dihasilkan hanya menggunakan tiga variabel yang meliputi Return On Equity, Debt To Equity Ratio dan Harga Saham. Penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya jumlah variabel independen salah satu atau dari variabel tersebut dapat diganti maupun ditambah dari salah satu variabel yang tidak tercantum pada

penelitian yang dilakukan penulis saat ini.

Daftar Pustaka

- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. (2014). Fundamentals of Financial Management, 14th Edition. Mason: South-Western Cengage Learning
- Fahmi, I. (2014). Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. (2010). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan . Jakarta: Rajawali.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2016. Analisis Kritis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hutami, Putri Resciana. 2012. "Pengaruh Dividend Per Share, Return On

- Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010". Jurnal Nominal, Vol.1, No.1, Tahun 2012.
- Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Rajawali.
- Lukman Lucky, M. (2018). Pengaruh Economic value added, Financial Leverage dan Profitabilitas terhadap Harga Saham PT. Summarecon Agung Tbk. Jurnal Ekonomi, 148.
- Nasution, I. R. (2016). Analisis Rasio Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi, 2(2).
- Noor, J. (2011). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Priyatno, D. (2014). SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Putri Hutami, R. (2012). Pengaruh Devidend Per Share, Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Jurnal Nominal, 105.
- Rinati, I. (2012). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45.
- Siregar, Sofyan. 2014. Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudana, I. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno. (2013). Manajemen Keuangan Teori Konsep & Keuangan. 224: Ekonosia.